

Konseling Islam dan Budaya Pesantren : Tinjauan Konsep Dasar dan Landasan Teoritis

**Davina Chusnul Ummu Sakilla, Dzakiyatul Fikri Hafidzoh,
Reni, Agus Sukirno**

BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sakilladavina21@gmail.com¹ Dzakiyahafidzoh@gmail.com²
reniisrilly@gmail.com³ agus.sukirno@uinbanten.ac.id

Abstract

This study investigates the theoretical dimensions of Islamic counseling and pesantren culture through a library research methodology with descriptive qualitative analysis. Three central themes are examined: the foundational concepts of Islamic counseling, its theoretical bases, and pesantren culture as a practical context for implementation. Findings reveal that Islamic counseling constitutes professional guidance rooted in the Quran and Hadith, oriented toward helping individuals attain harmony across worldly and spiritual dimensions of life. Its underpinnings span religious, philosophical, psychological, theological, socio-cultural, and pedagogical dimensions. The cultural environment of pesantren, marked by values of tawadhu, ta'awun, patience, and tawakkal, serves as a conducive ecosystem for Islamic counseling. This study concludes that merging Islamic counseling with pesantren culture yields a holistic guidance framework capable of nurturing the complete Muslim personality.

Keywords: *Islamic Counseling, Pesantren Culture, Theoretical Foundations*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konseling Islam dan budaya pesantren dari perspektif teoritis dengan menerapkan metode library research dan analisis deskriptif kualitatif. Tiga pokok bahasan dikaji secara mendalam: konsep dasar konseling Islam, landasan-landasan yang menopangnya, serta budaya pesantren sebagai ruang implementasinya. Temuan menunjukkan bahwa konseling Islam merupakan layanan bantuan profesional yang berpijak pada Al-Quran dan Hadis, bertujuan

membimbing individu agar dapat hidup selaras dengan kehendak Allah SWT demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling Islam ditopang berbagai landasan mencakup dimensi religius, filosofis, psikologis, teologis, sosial-budaya, dan pedagogis. Budaya pesantren dengan nilai-nilai tawadhu', ta'awun, kesabaran, dan tawakkal terbukti menyediakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan konseling berbasis Islam. Kajian ini menyimpulkan bahwa sinergi konseling Islam dengan budaya pesantren berpotensi menghasilkan model pembimbingan yang komprehensif dalam membentuk kepribadian Muslim yang kaffah.

Kata Kunci: *Konseling Islam, Budaya Pesantren, Landasan Teoritis*

A. PENDAHULUAN

Akselerasi perubahan sosial dan pesatnya kemajuan teknologi di era kontemporer menghadirkan berbagai dampak yang kompleks bagi kehidupan manusia. Beragam tekanan psikologis, erosi moral, dan problematika keagamaan semakin kerap mendera masyarakat Muslim Indonesia. Situasi ini meniscayakan kehadiran layanan bimbingan yang tidak hanya mengandalkan pendekatan psikologis konvensional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan keislaman yang kokoh. Konseling Islam tampil sebagai respons atas kebutuhan tersebut, yakni sebagai model pemberian bantuan profesional yang memadukan ajaran Islam dalam proses pendampingan individu menuju kehidupan yang selaras dengan petunjuk Allah SWT¹.

Konseling Islam bukanlah semata hasil transplantasi dari tradisi konseling Barat, melainkan sebuah model yang memiliki akar epistemologis tersendiri yang berpangkal dari Al-Quran dan Hadis. Berbeda dengan konseling konvensional yang membatasi kajiannya pada dimensi biologis dan neurologis semata, konseling Islam memandang jiwa manusia sebagai entitas yang memiliki substansi immaterial yang tak terpisahkan dari dimensi samawi². Karena itu, konseling Islam memerlukan

¹ Ikhlas et al., "Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam." Jurnal Kolaboratif Sains 7, no. 1 (2024): 266–271"

² Sakdiah et al., "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 11, no. 1 (2023): 9–19

fondasi yang menyeluruh dan multidimensional, yang mencakup pilar-pilar religius, filosofis, psikologis, teologis, sosial-budaya, dan pedagogis³.

Dalam khazanah pendidikan Islam Indonesia, pesantren tampil sebagai institusi yang tidak sekadar mewarisi tradisi keilmuan Islam, tetapi sekaligus menyediakan ekosistem pembimbingan yang khas dan holistik. Nilai-nilai luhur dalam budaya pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan ketaatan kepada ulama secara alami membentuk karakter santri dari dalam⁴. Layanan bimbingan dan konseling di pesantren memiliki corak yang unik karena tidak sekadar bersifat terapeutik, melainkan juga spiritual dan formatif dalam mewujudkan kepribadian Muslim yang kaffah⁵. Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada tiga pokok bahasan: konsep dasar konseling Islam, landasan-landasannya, serta budaya pesantren sebagai ruang implementasinya, dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi para praktisi BK di lingkungan pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan library research atau kajian pustaka, suatu prosedur ilmiah yang menitikberatkan pada pengumpulan, pembacaan kritis, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian⁶. Bahan kajian bersumber dari artikel jurnal nasional terindeks terbitan tiga tahun terakhir yang terverifikasi di Google Scholar serta karya ilmiah lain yang memenuhi standar akademis. Analisis dilaksanakan melalui teknik deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyintesis temuan dari berbagai referensi secara sistematis untuk membangun pemahaman mendalam mengenai konseling Islam dan budaya pesantren. Proses

³ Didik and Evi, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–15.

⁴ Triyono and Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–158

⁵ Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605

⁶ Wahidin, "Dinamika Perkembangan Konseling Religius." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 148–168.

analisis mencakup identifikasi konsep-konsep kunci, pengelompokan tema, hingga penyintesisan hasil yang relevan dengan fokus kajian ini⁷.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Konseling Islam

Ditinjau dari segi etimologi, kata konseling berasal dari bahasa Latin *counsiliun* yang secara harfiah bermakna menerima atau memahami. Di Indonesia, konseling telah berkembang menjadi profesi yang sejajar dengan psikoterapi dan berbagai layanan sosial lainnya. Perkembangan ini didorong dua faktor utama: kompleksitas perkembangan individu pada fase-fase kritis kehidupan dan derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan cepat di semua lini kehidupan⁸. Pada hakikatnya, konseling merupakan relasi tolong-menolong (*helping relationship*) yang dirancang mendorong transformasi positif pada diri konseli.

Dalam perspektif Islam, konseling dimaknai sebagai upaya pemberian bimbingan kepada individu agar sanggup menjalani kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sehingga terwujud kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat⁹. Proses ini melibatkan para pendamping ahli seperti konselor profesional, ustadz, atau kiai yang membimbing umat Islam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Terdapat tiga tujuan mendasarnya: pertama, mendampingi individu agar hidup sesuai fitrahnya sebagai hamba Allah; kedua, meneladani Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*; dan ketiga, menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan tolak ukur nilai.

Sejumlah pakar merumuskan konseling Islam dari sudut pandang berbeda. Tohari Musnamar memandangnya sebagai proses pendampingan guna menyadarkan individu akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Az-Zahrani menegaskan bahwa konseling Islam merupakan bagian dari tugas kemanusiaan

⁷ Seprianto, Warsah, and Purnama, "Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Muhafadzah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 49–60.

⁸ Ikhlas et al., "Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 266–271.

⁹ Ikhlas et al. Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 266–271

dalam membina kepribadian ideal, bahkan menyebutnya sebagai amanah para Nabi dan Rasul. Lahmuddin Lubis menekankan bahwa konselor tidak dibenarkan memaksakan kehendak, melainkan hanya bertugas memberikan arahan yang berpusat pada aspek-aspek kejiwaan konseli¹⁰. Adapun Saiful Akhyar berpandangan bahwa konseling Islam dijalankan melalui pertemuan langsung antara konselor dan konseli dengan orientasi menemukan ketenangan jiwa berlandaskan kepasrahan total kepada Allah.

Dari berbagai rumusan tersebut, terdapat sejumlah benang merah konsep dasar konseling Islam. Pertama, dimensi utama yang digarap adalah dimensi spiritual dan batiniah individu melalui proses tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa). Kedua, konseling Islam membantu individu merasakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, peran konselor hanyalah sebatas memfasilitasi, sementara perubahan perilaku bergantung pada hidayah dan kemauan konseli. Keempat, konseling Islam bertujuan menempatkan manusia sesuai fungsinya sebagai khalifah yang memiliki tugas shalih. Kelima, pendekatan ini tidak terbatas pada persoalan ukhrawi semata, melainkan juga mencakup berbagai dimensi kehidupan material yang berkaitan dengan sikap dan perilaku¹¹.

Selain karakteristik di atas, konseling Islam juga memiliki tujuan yang jelas dan hierarkis. Secara umum, tujuan konseling Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek konseling Islam adalah membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya saat ini agar dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari secara fungsional. Sementara tujuan jangka panjangnya adalah membantu konseli menjadi pribadi Muslim yang kaffah, yakni yang senantiasa menyelaraskan pikiran, perasaan, dan perilakunya dengan nilai-nilai Islam¹². Kedua tujuan ini dicapai melalui proses konseling yang tidak hanya bersifat problem-solving tetapi juga character-building,

¹⁰ Ikhlas et al. Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam. Jurnal Kolaboratif Sains 7, no. 1 (2024): 266–271

¹¹ Ikhlas et al. Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam. Jurnal Kolaboratif Sains 7, no. 1 (2024): 266–271

¹² Maksum, Himmawan, and Rufaedah, "Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo." Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023): 68–82

sehingga konseli tidak hanya sembuh dari masalahnya tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang lebih matang secara spiritual dan psikologis.

Prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan konseling Islam juga perlu dipahami secara mendalam. Prinsip pertama adalah prinsip tauhid, yaitu seluruh proses konseling harus berangkat dari keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber pertolongan sejati. Prinsip kedua adalah prinsip fitrah, yakni keyakinan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan baik dan cenderung kepada kebenaran, sehingga tugas konseling adalah membantu individu kembali kepada fitrahnya. Prinsip ketiga adalah prinsip rahmah, artinya seluruh proses konseling harus dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, empati, dan kelembutan sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkannya¹³. Prinsip keempat adalah prinsip amanah, bahwa konselor bertanggung jawab penuh atas kepercayaan yang diberikan konseli dan harus menjaga kerahasiaan serta integritas dalam seluruh proses layanan yang diberikannya.

Dalam pelaksanaannya, konseling Islam bersumber pada tiga landasan utama. Al-Quran sebagai pedoman hidup kaum Muslim menjadi rujukan pertama dan utama. Al-Quran memuat setidaknya tiga konsep inti konseling, yakni al-hikmah, al-mauizhah al-hasanah, dan al-mujadalah bi al-ihsan. Hadis Rasulullah SAW menempati posisi kedua, memuat perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi sebagai teladan konkret dalam praktik konseling. Konseling Islam dengan demikian merupakan pendekatan yang bersifat religius dan spiritual, bertitik tolak dari hakikat fitrah manusia dalam perspektif Al-Quran, di mana fitrah iman yang berkembang dengan baik akan mampu mengendalikan seluruh dimensi diri individu: jasmani, rohani, dan nafs¹⁴.

Konseling Islam juga memiliki karakteristik yang membedakannya secara mendasar dari pendekatan konseling sekuler. Pertama, konseling Islam

¹³ Sakdiah et al., "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 11, no. 1 (2023): 9–19.

¹⁴ Angraini and Asmita, "Konsep Dan Contoh Aplikasi Konseling Religius Dengan Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs." Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi 5, no. 2 (2022): 190–197

menempatkan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai inti dari proses terapeutik, sehingga pemulihan jiwa tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga vertikal atau spiritual. Kedua, konseling Islam mengakui adanya dimensi ruhani manusia yang melampaui aspek biologis dan sosial, sehingga pendekatan yang digunakan mencakup ibadah, dzikir, dan muhasabah sebagai sarana penyembuhan¹⁵. Ketiga, konseling Islam bersifat preventif sekaligus kuratif, artinya tidak hanya hadir ketika individu mengalami masalah, tetapi juga berperan dalam membentuk ketahanan diri sejak dini melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kekinian, relevansi konseling Islam semakin menguat seiring meningkatnya problem kesehatan mental di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Fenomena alienasi spiritual, krisis identitas, dan tekanan modernitas mendorong individu untuk mencari jawaban yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga bermakna secara keagamaan. Konseling Islam hadir sebagai jembatan antara kebutuhan psikologis kontemporer dan nilai-nilai Islam yang abadi. Melalui pendekatan tazkiyatun nafs, individu dibimbing untuk membersihkan jiwa dari berbagai penyakit batin seperti hasad, kibr, dan ghaflah, sehingga mampu kembali pada fitrah asalnya sebagai hamba yang selaras dengan kehendak Allah SWT¹⁶. Dengan demikian, konseling Islam bukan sekadar layanan bantuan teknis, melainkan sebuah proses transformasi diri yang berdimensi duniawi sekaligus ukhrawi.

2. Landasan Konseling Islam

Konseling Islam sebagai disiplin keilmuan tidak bertumpu pada satu landasan tunggal, melainkan ditopang oleh sejumlah pilar yang saling melengkapi. Berbeda dengan konseling modern yang memandang jiwa semata dalam lingkaran sistem biologis dan neurologis, konseling Islam melihat jiwa sebagai entitas yang memiliki substansi immaterial yang terkait erat dengan dimensi samawi. Para

¹⁵ Angraini and Asmita. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi 5, no. 2 (2022): 190–197

¹⁶ Anbiya, “Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern.” Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 7, no. 1 (2023): 133–148.

pemikir Muslim seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan Mulla Shadra menyatakan bahwa substansi immaterial jiwa tidak dapat dijangkau oleh pendekatan sains modern semata¹⁷. Cakupan konseling Islam jauh lebih luas, yakni mengoptimalkan tidak hanya aspek pribadi-sosial dan akademik konseli, tetapi juga dimensi imaterialnya. Untuk itu, konselor dituntut menguasai berbagai landasan secara menyeluruh, meliputi landasan religius, filosofis, psikologis, teologis, sosial-budaya, dan pedagogis¹⁸.

Landasan religius menjadi fondasi paling utama konseling Islam yang sepenuhnya bertumpu pada Al-Quran dan Hadis Nabi. Tiga garis besar menjadi tekanan dalam landasan ini: pertama, keyakinan bahwa manusia beserta seluruh alam adalah ciptaan Allah SWT; kedua, dorongan agar perkembangan manusia senantiasa selaras dengan kaidah-kaidah agama; dan ketiga, upaya membangun atmosfer budaya dan kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai Islami¹⁹. Melalui penerapan konseling yang berpijak pada Al-Quran dan al-Sunnah, seluruh dimensi kemanusiaan dapat terjaga dari gangguan kejiwaan, sebab konseling Islam mampu mengantarkan seseorang pada ketenteraman batin yang sejati dan membebaskannya dari dosa sebagai sumber penyakit jiwa²⁰.

Landasan filosofis berkaitan erat dengan makna dan hakikat manusia serta tujuan kehidupannya. Landasan ini memberikan arahan, pedoman, dan pemahaman bagi konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis. Menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi jasmani (basyar) dan dimensi spiritual yang ditiupkan ruh-Nya. Manusia juga memiliki fitrah yang bersifat dinamis meliputi fitrah agama, fitrah intelek,

¹⁷ Sakdiah et al., "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 11, no. 1 (2023): 9–19.

¹⁸ Didik and Evi, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah." Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 4, no. 1 (2023): 1–15.

¹⁹ Sakdiah et al., "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 11, no. 1 (2023): 9–19.

²⁰ Didik and Evi, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah." Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 4, no. 1 (2023): 1–15.

fitrah sosial, dan fitrah susila, yang kesemuanya menjadi landasan bagi konselor dalam memahami konseli secara holistik²¹.

Landasan filosofis ini juga menegaskan bahwa manusia dalam Islam bukan sekadar makhluk rasional semata, melainkan makhluk yang senantiasa membutuhkan bimbingan ilahi. Konsep insan kamil dalam tradisi tasawuf menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual melalui proses pengenalan diri (ma'rifatun nafs) yang pada akhirnya bermuara pada pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah). Landasan filosofis ini mengarahkan konseling Islam untuk tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah di permukaan, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam dari kebutuhan eksistensial manusia yaitu kebutuhan akan makna, tujuan, dan koneksi spiritual²². Dalam praktiknya, konselor yang memahami landasan filosofis ini akan mampu membantu konseli menemukan kembali arah hidupnya ketika mengalami krisis eksistensial yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan psikologis konvensional.

Landasan psikologis memberikan pemahaman kepada konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan. Kajian psikologi yang perlu dikuasai konselor meliputi motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, proses belajar, serta dinamika kepribadian²³. Dalam konseling Islam, dimensi psikologis tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, karena kesehatan jiwa yang sejati hanya tercapai apabila individu mampu menyelaraskan aql, nafs, dan qalb-nya dengan ketentuan Allah SWT. Sementara itu, landasan teologis konseling Islam berpijak pada keyakinan tauhid dan dimensi tasawuf yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs. Pelaksanaan konseling Islam harus dilakukan dengan penuh hikmah, keteladanan yang baik, mengakui

²¹ Maksu, Himmawan, and Rifaedah, "Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 68–82

²² Sakdiah et al., "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 11, no. 1 (2023): 9–19

²³ Wahidin, "Dinamika Perkembangan Konseling Religius." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 148–168

perbedaan kemampuan masing-masing individu, serta berkeyakinan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah²⁴.

Landasan sosial-budaya menekankan bahwa individu merupakan produk lingkungan sosialnya. Konseling Islam harus mempertimbangkan aspek sosial-budaya agar menghasilkan layanan yang efektif dan kontekstual. Adapun landasan pedagogis memandang bahwa bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan bentuk upaya pendidikan. Tujuan bimbingan dan konseling, di samping memperkuat tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan secara menyeluruh mencakup kematangan personal, emosional, dan sosial peserta didik²⁵.

Keenam landasan tersebut sejatinya tidak berdiri sendiri melainkan saling menopang secara organik. Landasan religius memberikan arah dan tujuan tertinggi bagi proses konseling, sementara landasan filosofis membangun kerangka berpikir konselornya. Landasan psikologis membekali konselor dengan pemahaman empiris tentang perilaku manusia, sedangkan landasan teologis memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah sumber pertolongan yang hakiki. Landasan sosial-budaya mendorong kepekaan konselor terhadap konteks kehidupan konseli, dan landasan pedagogis memastikan bahwa proses konseling tetap berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang individu. Keterpaduan keenam landasan ini menjadikan konseling Islam sebagai disiplin yang komprehensif, integratif, dan mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh²⁶.

Konseling Islam dalam perspektif psikoterapi Islam juga mengembangkan berbagai teknik intervensi yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Di antara teknik yang sering digunakan adalah muhasabah (introspeksi diri), muraqabah (kesadaran atas pengawasan Allah), dan taubat sebagai proses pemulihan jiwa dari beban dosa. Teknik-teknik ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs yang terdiri dari tiga tahapan yaitu takhalli (mengosongkan jiwa dari sifat buruk), tahalli

²⁴ Anbiya, "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–148

²⁵ Wahidin, "Dinamika Perkembangan Konseling Religius." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 148–168

²⁶ Seprianto, Warsah, and Purnama, "Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Muhafadzah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 49–60

(menghiasi jiwa dengan sifat terpuji), dan tajalli (pencerahan spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah)²⁷. Implementasi teknik-teknik ini dalam sesi konseling membutuhkan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki kematangan spiritual, karena proses penyembuhan jiwa dalam Islam pada hakikatnya adalah proses kembali kepada Allah²⁸.

Dinamika perkembangan konseling religius di Indonesia menunjukkan pergeseran yang signifikan dari sekadar pendekatan nilai tambah menuju paradigma inti dalam layanan bimbingan. Wahidin (2022)²⁹ mencatat bahwa konseling religius kini semakin diakui sebagai pendekatan yang sah secara akademis dan efektif secara klinis, terutama dalam konteks masyarakat Muslim yang menjadikan agama sebagai kerangka acuan utama dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk semakin mengintegrasikan pendekatan konseling Islam dalam sistem pembimbingan mereka secara lebih sistematis dan terstruktur.

3. Budaya Pesantren

Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini terus memberikan kontribusi signifikan di bidang sosial dan keagamaan. Dengan akar yang tertancap kuat dalam komunitas Muslim Nusantara, pesantren mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus mengembangkan model pendidikan yang kaya dan multidimensional³⁰. Secara konseptual, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama, di mana kyai berperan sebagai tokoh sentral, masjid menjadi pusat kegiatan spiritual, dan

²⁷ Zakia et al., "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 108–129

²⁸ Hamid and Hadori, "Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79

²⁹ Wahidin, "Dinamika Perkembangan Konseling Religius." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 148–168

³⁰ Triyono and Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–158

pengkajian ilmu-ilmu keislaman menjadi aktivitas inti yang mengikat kehidupan para santri³¹.

Pesantren memiliki lima elemen khas yang menjadi identitasnya: kyai sebagai figur utama dan teladan, masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, asrama sebagai tempat tinggal santri, santri sebagai subjek didik, dan kitab kuning sebagai sumber keilmuan utama³². Lima elemen ini membentuk ekosistem budaya yang unik, di mana proses pembimbingan berlangsung tidak hanya secara formal melalui pengajaran kitab, tetapi juga secara informal melalui keteladanan dan pembiasaan dalam ritme kehidupan sehari-hari pesantren. Budaya pesantren pada hakikatnya merupakan sistem nilai dan tradisi yang tumbuh organik, membentuk karakter santri melalui pendidikan holistik yang sepenuhnya berbasis religiusitas³³.

Konseling berbasis budaya pesantren merupakan praktik pembimbingan yang mengintegrasikan pendekatan konseling dengan nilai-nilai dan tradisi khas pesantren. Ilahi & Hafid (2024)³⁴ dalam kajiannya menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di pesantren perlu direvitalisasi agar dapat memenuhi kebutuhan santri secara lebih komprehensif. Santri seringkali menghadapi berbagai tantangan adaptasi, mulai dari penyesuaian terhadap aturan pesantren, kerinduan pada keluarga (homesick), hingga tekanan dalam mempelajari kitab-kitab keislaman. Pola dasar bimbingan dan konseling di pesantren yang berlandaskan nilai religiusitas memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan layanan konseling di lembaga pendidikan umum³⁵.

Konselor di pesantren yang sering kali diemban oleh kyai, ustadz, atau pembimbing senior tidak sekadar menjalankan fungsi terapeutik, melainkan juga

³¹ Rasyadi and Albaar, "Implementation of Guidance and Counseling in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 107–123

³² Rasyadi and Albaar. Implementation of Guidance and Counseling in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 107–123

³³ Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605

³⁴ Ilahi and Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren."

³⁵ Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605

fungsi spiritual dalam membantu santri mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, budaya pesantren menyediakan ekosistem yang ideal bagi pengembangan konseling Islam. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), ta'awun (saling membantu), sabar, dan tawakkal yang tertanam kuat dalam budaya pesantren menjadi sumber daya psikologis yang signifikan bagi santri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup³⁶. Konseling pesantren dengan demikian bukan sekadar layanan bantuan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian Muslim yang kaffah, menyeluruh dan utuh dalam dimensi iman, ilmu, dan amal³⁷.

Budaya pesantren juga memiliki tradisi-tradisi khas yang secara fungsional berperan sebagai mekanisme konseling komunal. Tradisi mujahadah dan riyadhah misalnya, merupakan latihan spiritual kolektif yang membantu santri mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat kesabaran. Tradisi musyawarah dan ta'lim berjemaah membangun kohesi sosial yang menjadi sistem pendukung (support system) alamiah bagi santri yang menghadapi tekanan. Sementara itu, tradisi tawassul dan pembacaan wirid berjemaah menjadi sarana katarsis spiritual yang membantu santri melepaskan beban psikologis melalui pendekatan religius³⁸. Tradisi-tradisi ini membuktikan bahwa pesantren sejak lama telah mengembangkan model bimbingan berbasis komunitas yang jauh sebelum konseling formal dikenal di Indonesia.

Peran kyai dalam ekosistem konseling pesantren sangat sentral dan tidak tergantikan. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai guru yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai murabbi (pembimbing jiwa) yang membentuk karakter santri secara holistik. Hubungan antara kyai dan santri yang dilandasi rasa hormat, kepercayaan, dan kasih sayang menciptakan iklim relasi terapeutik yang kondusif bagi proses perubahan diri. Dalam tradisi pesantren, santri yang menghadapi masalah biasanya

³⁶ Nikmah and Sa'adah, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Adjustment Santri Kelas VII Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2022): 193–208

³⁷ Triyono and Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–158

³⁸ Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 287–310

datang kepada kyai atau ustadz untuk meminta nasihat melalui forum ngaji sorogan atau bahsul masail, yang secara substansial berfungsi sebagai sesi konseling individual maupun kelompok³⁹. Pendekatan ini mengandung unsur-unsur konseling yang meliputi mendengarkan aktif, pemberian perspektif religius, dan penguatan spiritual yang dalam banyak kasus terbukti efektif dalam membantu santri menyelesaikan persoalan hidupnya.

Tantangan terbesar dalam pengembangan konseling Islam di pesantren saat ini adalah menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren yang kaya dengan standar profesional konseling modern. Ilahi & Hafid (2024)⁴⁰ menegaskan bahwa revitalisasi layanan bimbingan dan konseling di pesantren perlu dilakukan dengan tetap mempertahankan ruh dan nilai-nilai khas pesantren, bukan menggantikannya dengan pendekatan sekuler yang tidak sesuai konteks. Untuk itu, diperlukan pengembangan model konseling yang secara epistemologis bersumber dari keilmuan Islam, secara metodologis menggunakan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan secara praktis dapat diimplementasikan dalam setting pesantren yang memiliki karakteristik unik. Nikmah & Sa'adah (2022)⁴¹ menambahkan bahwa layanan konseling yang efektif di pesantren harus mampu merespons persoalan konkret santri mulai dari adaptasi lingkungan, pengelolaan tekanan akademik kitab kuning, hingga persoalan hubungan antarsantri yang kerap muncul dalam kehidupan asrama.

Integrasi antara konseling Islam dan budaya pesantren pada akhirnya membentuk sebuah model bimbingan yang khas dan organik. Model ini menempatkan keimanan sebagai fondasi, menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai panduan teknis, memanfaatkan tradisi pesantren sebagai media intervensi, dan mengarahkan seluruh proses menuju tujuan tertinggi yaitu kebahagiaan dunia dan

³⁹ Rasyadi and Albaar, "Implementation of Guidance and Counseling in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 107–123

⁴⁰ Ilahi and Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93

⁴¹ Nikmah and Sa'adah, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Adjustment Santri Kelas VII Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2022): 193–208

akhirat. Berbeda dengan model konseling berbasis sekuler yang memisahkan dimensi spiritual dari dimensi psikologis, model konseling Islam pesantren justru menjadikan spiritualitas sebagai inti yang menggerakkan seluruh proses perubahan⁴². Dengan demikian, pesantren tidak hanya relevan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai laboratorium hidup pengembangan konseling Islam yang autentik dan kontekstual bagi masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam upaya pengembangan berkelanjutan, konseling Islam berbasis pesantren perlu dilakukan secara lebih sistematis dengan memperhatikan beberapa aspek strategis.. Pertama, formalisasi peran konselor pesantren melalui pendidikan dan pelatihan terstruktur yang memadukan kompetensi keilmuan Islam dengan keterampilan konseling profesional. Kedua, dokumentasi dan pengembangan teknik-teknik konseling berbasis tradisi pesantren yang telah terbukti efektif secara empiris.

Ketiga, pembangunan sistem rujukan antara konselor pesantren dengan layanan kesehatan mental profesional untuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan klinis lebih lanjut⁴³. Keempat, penelitian-penelitian lebih lanjut yang secara sistematis mengkaji efektivitas berbagai pendekatan konseling Islam dalam konteks pesantren menggunakan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga konseling Islam pesantren dapat terus berkembang sebagai disiplin yang matang, relevan, dan berdampak nyata bagi kehidupan umat Muslim Indonesia⁴⁴.

D. PENUTUP

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling Islam merupakan model pemberian bantuan yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadis, diarahkan untuk membimbing individu agar mampu menjalani

⁴² Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605.

⁴³ Ilahi and Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93

⁴⁴ Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 287–310.

kehidupan sesuai ketentuan Allah SWT demi meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Keunggulan pendekatan ini terletak pada orientasinya yang menyentuh dimensi religius dan spiritual yang berangkat dari fitrah manusia, sehingga mampu memadukan aspek psikologis dan keimanan secara seimbang⁴⁵. Selain itu, konseling Islam ditopang fondasi yang sangat beragam, mulai dari religius, filosofis, psikologis, teologis, hingga sosial-budaya dan pedagogis, sehingga tidak hanya berpusat pada pemecahan masalah tetapi juga pada pembentukan karakter secara komprehensif⁴⁶. Dalam tataran praktis, pesantren menjadi lingkungan yang sangat mendukung karena nilai-nilai seperti tawadhu', ta'awun, kesabaran, dan tawakkal telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga konseling dapat berlangsung secara natural dan berkesinambungan⁴⁷. Meski demikian, sejumlah keterbatasan masih perlu dibenahi, seperti belum adanya standar layanan yang terstandarisasi, minimnya konselor yang menguasai psikologi sekaligus ilmu keislaman secara mendalam, serta metode yang terkadang kurang adaptif terhadap dinamika zaman. Oleh karenanya, pengembangan ke depan perlu diarahkan pada pembaruan metode, peningkatan kapasitas konselor, dan penguatan integrasi antara keilmuan modern dengan nilai-nilai Islam agar konseling Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan relevan⁴⁸.

⁴⁵ Ikhlās et al., "Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 266–271

⁴⁶ Didik and Evi, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah."

⁴⁷ Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605.

⁴⁸ Ilahi and Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 133–148.
- Angraini, Dita, and Wenda Asmita. "Konsep Dan Contoh Aplikasi Konseling Religius Dengan Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (2022): 190–197. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1635>.
- Didik, and Evi. "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023). <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/71>.
- Fachrurrazi, Muhammad, Siti Fitri, and Dodi Rachman Hidayat. "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596–605. <https://doi.org/10.29210/1202321982>.
- Hamid, Hamdan, and Mohamat Hadori. "Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058>.
- Ikhlas, Al, G. Kenedi, Afnibar, and Ulfatmi. "Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 1 (2024): 266–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4858>.
- Ilahi, Ach. Firman, and Moh. Hafid. "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5383>.
- Maksum, Muhammad, Didik Himmawan, and Evi Aeni Rufaedah. "Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 68–82. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/71>.
- Nikmah, Binti, and Nailun Sa'adah. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Adjustment Santri Kelas VII Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2022): 193–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4752>.
- Rasyadi, Ahmad Fuad, and Raudah Albaar. "Implementation of Guidance and Counseling in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2

(2023): 107–123.

Sakdiah, Halimatus, Ilham Ilham, Muhammad Wildan, and Muhammad Rif'at. "Konseling Sufistik Sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 11, no. 1 (2023): 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v11i1.9210>.

Seprianto, Syaibani, Idi Warsah, and Desi Purnama. "Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Muhafadzah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.587>.

Triyono, Budi, and Eka Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/jimr403>.

Wahidin, Wahidin. "Dinamika Perkembangan Konseling Religius." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 2 (2022): 148–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60830>.

Zakia, Asyrofatus Zaidatul, Hanif Naila Faylasufa, Afanin Nur, and Ahmad Zainal Iman. "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024): 108–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>.

Zuhriy, Muhammad Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 287–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.19.2.214>.